

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Suci adalah kumpulan buku-buku suci yang di dalamnya terkandung kekayaan iman akan Yesus Kristus dan kebenaran iman akan Allah. Kitab Suci juga merupakan suatu karya yang diinspirasi oleh Roh kudus. Sebagai buku-buku yang mengandung kekayaan iman dan karya yang diinspirasi oleh Roh Kudus, Kitab Suci perlu dibaca, direnungkan, dipahami dan direfleksikan dalam terang iman untuk memperoleh kekayaan dan kebenaran iman yang terkandung di dalamnya untuk memperkaya diri dan orang lain; dan juga sebagai tanggapan cinta akan kasih Allah kepada kita manusia, sekaligus tanda harapan akan penyelenggaraan Ilahi. Inti dari Kitab Suci adalah pewahyuan diri Allah yang menyelamatkan manusia. Inti pokok dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang menyertai umat pilihan-Nya yaitu Israel. Allah telah mengikat perjanjian dengan bangsa Israel: bila Israel setia akan mendapatkan rahmat, bila tidak setia akan mendapat kutukan. Sedangkan inti pokok Kitab Suci Perjanjian Baru adalah bahwa dalam diri Yesus Kristus dari Nazareth, Allah menampakkan diri kepada manusia. Dalam pribadi putera-Nya itu Allah mau merangkul setiap orang dan seluruh umat manusia. Penampakkan diri Allah itu disebut Wahyu. Yesus Kristus adalah wahyu Allah. Karena dalam diri Yesus itu Allah dapat didekati, disapa, dan dirasakan kehadiran-Nya.¹

Dengan membaca, merenungkan dan memahami Kitab Suci, kita akan semakin mengenal Kristus dalam kehidupan kita setiap hari. *Ignoratio enim Scripturae Ignoratio Christi est*, “tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus”.² Demikian yang dikatakan oleh St. Hironimus seorang imam dan pujangga Gereja serta orang pertama yang menerjemahkan Kitab

¹ I. Marsana Windhu, *Awal Persahabatan Dengan Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 55.

² Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi (18 November 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 25. Untuk kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan DV diikuti nomor artikelnya.

Suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin. Dokumen Gereja *Dei Verbum* artikel 21 juga menegaskan bahwa Gereja sangat menghormati Kitab Suci karena diyakini bahwa kitab-kitab tersebut diilhami oleh Allah.³ Dalam Kitab-Kitab Suci Bapa yang di surga dengan penuh cinta kasih menjumpai para putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka. Adapun sedemikian besar daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja, Kitab Suci merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putera-puteri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih serta menjadi bekal hidup rohani.⁴

Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengisahkan tentang karya atau tindakan Allah yang menyelamatkan manusia. Dalam Perjanjian Lama Allah menyelamatkan manusia melalui peristiwa-peristiwa penting manusia (Bangsa Israel) seperti pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir yang dipimpin oleh Musa (Kel. 13:17-22). Dalam Perjanjian Baru karya keselamatan itu secara nyata dan terpenuhi dalam diri Yesus Kristus yang datang ke dunia. Yesus Kristus datang ke dunia untuk melaksanakan karya Allah yaitu untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa, menyembuhkan dari segala macam penyakit dan menjanjikan surga dan kehidupan kekal di akhir zaman. Penjelmaan Allah dalam diri Yesus Kristus merupakan suatu bukti bahwa Allah sungguh mengasihi manusia ciptaan-Nya. Allah yang menyelamatkan manusia itu tidak berhenti di sini saja tetapi tetap nyata selamanya. Tindakan penyelamatan Allah itu didasarkan oleh kasih-Nya kepada manusia sepanjang sejarah.⁵

Kabar Gembira yang diwartakan oleh Yesus dan para murid-Nya telah menjadi suatu peristiwa yang mengubah keadaan dunia, serta memberikan dasar harapan kepada manusia yang dirundung keputusan atau penderitaan. Pewartaan Kabar Gembira ini oleh Gereja purba disebut “Injil”. Perkataan ini diambil dari Yesaya 53:7-10, yakni bahwa pewartaan itu adalah

³ DV, art.21.

⁴ V. Indra Sanjaya Pr, *Tentang Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 11.

⁵ C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 134-135.

tindakan akhir Allah untuk menyelamatkan bangsa-Nya yang segera memasuki babak baru dalam sejarah penyelamatan.⁶

Allah yang datang ke dunia dalam diri Yesus Kristus merupakan sebuah anugerah yang sangat besar bagi manusia. Allah yang hadir di dunia dalam diri Yesus Kristus telah membawa perubahan besar dalam tatanan nilai kemanusiaan dan semata-mata ingin menyelamatkan manusia dari segala perbudakan dosa dan menyembuhkan manusia dari segala jenis penyakit. Sebagaimana telah digambarkan dalam Injil Matius 9:27-31 yakni Yesus hadir sebagai penyembuh ilahi atau tabib ilahi yang menyembuhkan mata kedua orang buta yang memohon kepada-Nya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kedatangan Yesus membawa kesan tersendiri bagi semua manusia terutama bagi mereka yang mengalami penderitaan seperti orang-orang yang miskin secara material, kaum tertindas, orang-orang sakit, orang-orang cacat, orang-orang yang disingkirkan atau dikucilkan oleh masyarakatnya dan orang-orang berdosa. Yesus juga tidak pernah menghina atau mengabaikan mereka, tetapi Ia datang sebagai sahabat mereka. Bagi mereka yang menderita, kedatangan Yesus telah membawa suasana baru yaitu keselamatan, kebahagiaan, kedamaian dalam hidup mereka karena mereka telah disapa, dikuatkan, disembuhkan dan diampuni.

Mukjizat penyembuhan yang dibuat oleh Yesus dalam diri dua orang buta merupakan bukti atau wujud keselamatan yang datang dari Allah melalui Yesus Kristus Putera-Nya. Bukti atau wujud keselamatan yang dari Allah itu akan terjadi apabila ada tanggapan dari manusia. Tanggapan manusia kepada Allah yang mau menyelamatkan adalah dengan beriman kepada-Nya. Beriman kepada Allah memungkinkan segala sesuatu itu akan terjadi pada diri manusia. Penyembuhan yang terjadi dalam diri kedua orang buta itu semata-mata karena kasih Allah dan

⁶ David M. Stanly, SJ, (Penerj.: Tim LBI), *Tafsiran Perjanjian Baru Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 10-11.

iman mereka kepada Yesus yang adalah Mesias (yang diurapi). Penyembuhan itu juga terjadi karena ada keteguhan hati dari kedua orang buta yang terus memohon belas kasihan kepada Yesus. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penyembuhan yang terjadi dalam diri kedua orang buta itu berkat iman mereka kepada Yesus (Mat 9:29).⁷

Penyembuhan juga dilihat sebagai perwujudan cinta kasih Allah kepada orang-orang sakit atau menderita dan orang-orang berdosa. Melalui pelayanan penyembuhan-Nya, Yesus mewahyukan Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia dengan cinta-Nya di dunia. Penyembuhan juga tidak dapat dipisahkan dari pernyataan Kabar Gembira. Injil Matius, Markus dan Lukas membagi pelayanan Yesus ke dalam tiga kategori, yaitu kotbah, pengajaran, dan penyembuhan. Pada saat Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit fisik maupun psikis, Dia memberi tanda yang jelas melalui perkataan dan tindakan yang dilakukan dengan kuasa Tuhan yang telah dihidirkan di dunia.

Kehadiran kedua orang buta yang dikisahkan dalam Matius 9:27-31 mewakili manusia yang diselamatkan oleh Allah dari segala perbudakan dosa dan dari segala macam penyakit baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Penginjil Matius dengan gaya bahasanya yang khas berusaha meyakinkan pembacanya bahwa Yesus yang diwartakan itu sungguh sungguh Allah yang hidup. Bahwa Kristus yang sengsara, wafat, dan bangkit kembali dalam kemuliaan adalah Tuhan Allah yang hidup. Demikianlah penginjil Matius berusaha sedemikian rupa untuk memperkenalkan siapa itu Yesus. Ia mengarahkan segala kemampuannya untuk membahasakan maksud dan tujuan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya yang diutus ke dunia.

⁷ Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, (ed.), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius. 2002) hlm. 48.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengamati bahwa ada suatu tindakan keselamatan dari Allah yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui karya penyembuhan yang dilakukan-Nya. Penulis mencoba untuk menelaah lebih jauh tema ini di bawah judul: **PENYEMBUHAN OLEH YESUS MERUPAKAN WUJUD KARYA KESELAMATAN ALLAH BAGI MANUSIA (Refleksi Eksegetis Atas Mat. 9:27-31).**

1.2 Alasan Pemilihan Teks

Penulis memiliki beberapa alasan yang berkaitan dengan pemilihan judul tulisan ini di antaranya: *Pertama*, penulis ingin mendalami dan menimba kekayaan iman yang terdapat dalam Kitab Suci terutama dalam perikop Injil Matius 9:27-31. *Kedua*, penulis ingin mengetahui hakekat keselamatan, baik itu di Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. *Ketiga*, penyembuhan yang merupakan wujud karya keselamatan adalah implikasi dari ke-Allah-an Yesus yang membawa keselamatan bagi umat manusia. *Keempat*, sebagai calon imam penulis harus mengikuti Yesus dengan sepenuh hati dan belajar untuk memberi diri kepada Tuhan, sesama, demi Gereja dan dunia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapakah Yesus Kristus menurut Injil Matius?
2. Bagaimana Allah menyelamatkan manusia?
3. Bagaimana analisis eksegetis atas teks Mat. 9:27-31?

1.4 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan mengolahnya sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan yang

berkaitan dengan judul tulisan yang diangkat atau dipaparkan. Dari sumber-sumber yang ada penulis juga akan berusaha untuk membuat sebuah tulisan ilmiah. Ada pun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam tulisan ini:

1. Penulis ingin mendalami dan memahami pribadi Yesus menurut Injil Matius.
2. Penulis ingin memahami tentang karya keselamatan Allah.
3. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tindakan penyembuhan Yesus sebagai wujud karya keselamatan, dalam Injil Matius.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini merupakan penyadaran bahwa belas kasih Allah senantiasa meliputi kehidupan manusia. Selain itu, tulisan ini dapat membantu kita untuk memahami betapa Allah sangat mengasih kita manusia ciptaan-Nya dengan kedatangan putera-Nya Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah bukti nyata kasih Allah yang selalu berpihak kepada kaum miskin, menderita, berdosa dan yang tertindas.

1.5.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA

Penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang berguna dan memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Civitas Akademika Unwira. Secara khusus, penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Civitas Akademik Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, barawan/i dan kaum awam dalam memahami dan menghayati kebenaran yang diajarkan oleh Yesus demi tugas dan pelayanan di masa yang akan datang.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini menjadi langkah awal penulis untuk mempelajari dan mendalami Kitab suci. Dengan mendalami tema ini, penulis akan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang

Injil Matius. Penulis yang adalah seorang calon Imam Biarawan akan menimba nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tulisan ini dan menjadi suatu sarana bagi penulis untuk lebih mencintai Kitab Suci yang adalah Sabda Allah sendiri. Dengan itu, penulisan ini akan menjadi satu momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan untuk menjadi pewarta sabda-Nya.

1.6 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Sumber-sumber buku yang ada akan membantu penulis dalam penulisan sehingga menjadi suatu tulisan yang berguna dan bermanfaat. Di lain pihak penulis juga akan menggunakan metode penafsiran kitab suci yang diakui oleh Gereja Katolik, yaitu metode eksegetis historis kritis. Dalam tulisan ini juga penulis akan menambahkan refleksi pribadi.

1.6.1 Pembatasan Teks

Pembatasan teks ini dibuat atau dilakukan untuk membuktikan bahwa teks Mat. 9:27-31 adalah suatu teks yang otonom. Dalam tahap ini penulis akan membandingkan teks pilihan tersebut dengan teks yang mendahului dan teks yang mengikutinya. Teks yang mendahului adalah teks Mat 9:18-26 dan teks yang mengikuti adalah Mat 9:32-34. Penulis akan membandingkan perbedaan teks-teks tersebut dengan mempertimbangkan segi penokohan, isi dan waktu.

1.6.2 Analisis Struktur Teks

Analisis struktur teks ini dibuat untuk meneliti komponen-komponen utama yang menjadi tiang agung atau pokok yang memperkokoh berdirinya teks Mat 9:27-31. Struktur yang dimaksud meliputi seluruh komponen yang menyatakan bahwa secara interen teks ini merupakan satu-kesatuan.

1.6.3 Penyelidikan Kosa Kata

Penyelidikan kosa kata yang dimaksudkan adalah mencari kata-kata yang paling urgen atau kata-kata istimewa yang berkaitan dengan tema terutama dalam teks Mat 9:27-31. Serta berusaha meneliti kata-kata istimewa yang bisa digunakan oleh pengInjil dalam karyanya.

1.6.4 Analisis Ayat per Ayat

Pada bagian ini penulis akan membuat analisi eksegetis atas teks pilihan, dengan bantuan berbagai sumber yang dapat mendukung tulisan ini. Tujuan dari pembuatan analisis ini adalah untuk mencari makna terdalam dan hubungan antara ayat per ayat dari teks yang diteliti.

1.6.5 Analisis Teologis.

Analisis teologis yang dimaksud adalah untuk mencari nilai-nilai teologis yang terdapat dalam Kitab Suci. Dalam hal ini penulis akan mencari dan menemukan nilai-nilai teologis yang terdapat dalam teks Injil Matius terlebih khusus dalam teks pilihan yakni Mat 9:27-31.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi atas lima bab. *Bab I Pendahuluan*, yang terdiri dari: Latar belakang, alasan penulisan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. *Bab II Gambaran Injil Matius*: pengarang, sumber, pembagian Injil Matius, analisis tema tentang penyembuhan, dan analisis tema tentang karya keselamatan. *Bab III Analisis Eksegetis atas teks Mat 9:27-31*: letak teks, pembatasan teks, struktur teks, teks pembanding, penjelasan ayat-ayat dan simpul teologis. *Bab IV Pembuktian Tesis*. Sedangkan *Bab V Penutup*, yang berisi kesimpulan dan implikasi bagi gereja.